

## Peringatan Hari Eropa, 9 Mei

### Uni Eropa di Aceh – Sebuah komitmen untuk “Rekonstruksi dan Perdamaian”

Tanggal 9 Mei adalah Hari Eropa. Eropa menandakan hari jadinya dengan sebuah visi baru untuk Eropa. Tujuannya adalah untuk meyakinkan masyarakat bahwa perang antara negara-negara Eropa adalah suatu hal yang tidak dapat dipikirkan. Lebih dari 50 tahun kemudian kami merayakan visi ini dimana hal tersebut telah membawa Eropa Barat ke periode perdamaian yang sangat luar biasa.

Uni Eropa (*UE*) adalah jawaban Eropa terhadap perang dan konflik yang berlangsung selama berabad-abad. Pada akhir Perang Dunia Kedua sebagian besar kawasan Eropa hancur dan memakan korban jiwa yang jumlahnya sangat besar. 60 tahun kemudian Uni Eropa telah menjadi sebuah Kesatuan (*Union*) yang terdiri dari 25 negara demokratis yang berdaulat dari 450 juta penduduk. Hari ini Uni Eropa merupakan blok perdagangan terbesar dan penyumbang bantuan pembangunan terbesar di dunia. Kesuksesan ini hanya dapat dicapai oleh karena negara-negara Eropa yang pernah bertikai memutuskan untuk bekerjasama dan mengejar sebuah visi kerukunan, solidaritas, demokrasi dan hak asasi manusia.

Saat perekonomian Uni Eropa berkembang dengan pesat menjadi sangat besar, selama bertahun-tahun Uni Eropa tidak memiliki cukup alat untuk melawan berbagai bentuk krisis, kekerasan, terorisme dan konflik baik di depan pintu Uni Eropa sendiri maupun di kawasan lainnya. Saat ini Uni Eropa memiliki sejumlah sumber daya keuangan, ahli-ahli sipil dan militer untuk melawan ancaman-ancaman seperti tersebut diatas. Uni Eropa melaksanakan tidak kurang dari 14 Operasi Krisis Manajemen dengan total 55.000 penjaga perdamaian (*peacekeeper*) Eropa di seluruh dunia. Uni Eropa hadir di beberapa tempat berbeda seperti di Kongo, Afghanistan, Georgia dan tentu saja di Aceh.

Misi Pemantau Aceh (*Aceh Monitoring Mission - AMM*), yang sebelumnya disebut Misi Pemantau Awal (*Initial Monitoring Presence – IMP*) tiba di Aceh sesaat sebelum penandatanganan Nota Kesepakatan di Helsinki. Tugas AMM adalah membantu Pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dalam melaksanakan Nota Kesepakatan. AMM adalah misi perdamaian Eropa yang pertama di Asia dan merupakan operasi perdamaian pertama yang dilaksanakan bekerjasama dengan ASEAN. Anggota pemantau Eropa dan ASEAN di AMM membentuk sebuah tim gabungan, menyatukan hati dan pikiran mereka guna mencapai suatu tujuan yang sama untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan di Aceh.

Hari ini, hampir 9 bulan setelah mengeringnya tinta dalam Nota Kesepakatan Helsinki, ada banyak hal yang telah dicapai; seluruh persenjataan GAM telah dimusnahkan dan sayap militer GAM telah dibubarkan. Secara paralel Pemerintah Indonesia telah merelokasi pasukan TNI dan Polisi non-organiknya. AMM telah memfasilitasi sesuatu yang sebelumnya sangat sedikit orang untuk berani memimpikannya: perdamaian di Aceh saat ini telah menjadi suatu hal yang tidak tergantikan. Masih ada beberapa

tantangan kedepan, salah satunya adalah merampungkan kasus-kasus amnesti yang belum terselesaikan. Masyarakat Aceh saat ini sedang mengharapkan sebuah Undang-Undang Pemerintahan baru didalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mereka berharap dengan segera bisa menggunakan hak dipilih dan memilihnya di Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) yang pertama pasca masa konflik. AMM tetap memiliki komitmen kuat terhadap proses perdamaian dan akan tetap berada di Aceh hingga Pilkada.

### ***Uni Eropa dan pemulihan di Aceh***

Uni Eropa adalah penyumbang terbesar di dunia bertanggungjawab untuk 55% dari total bantuan pembangunan. Dari jumlah ini, 10% (sekitar 7 milyar Euro) ditangani oleh Komisi Eropa (*European Commission - EC*). Bantuan kemanusiaan Uni Eropa adalah mutlak tanpa syarat; bertujuan memberikan bantuan kepada korban-korban sesegera mungkin tanpa memandang ras, agama dan situasi politik pemerintahannya. Komisi Eropa melalui sejumlah organisasinya mendukung rekonstruksi dan rehabilitasi Aceh setelah bencana Tsunami. Uni Eropa juga merupakan penyumbang terbesar bagi Multi Donor Fund untuk Aceh dan Nias – kira-kira 85% dari dananya berasal dari kontribusi Uni Eropa. Lebih jauh lagi, Komisi Eropa mempromosikan pembangunan ekonomi, pemerintahan yang baik dan peraturan perundangan di Aceh.

Uni Eropa berkomitmen terhadap perdamaian Aceh dan pembangunan, bahkan jauh sebelum bencana Tsunami melanda provinsi ini dan jauh sebelum penandatanganan Nota Kesepakatan. Uni Eropa akan terus melanjutkan dukungannya untuk masyarakat Aceh setelah fase rekonstruksi dan solusi damai pasca konflik. Setelah AMM pergi meninggalkan Aceh, Komisi Eropa akan terus melanjutkan dukungannya untuk proses rekonsiliasi di Aceh termasuk pembangunan kapasitas institusi jangka lebih, reintegrasi dan pelatihan polisi.

Yang terbaik dilakukan oleh Uni Eropa adalah menggunakan kemampuannya secara menyeluruh untuk memberikan dukungan di seluruh level. Bukan hanya rekonstruksi dan perlucutan senjata; tapi juga bantuan darurat, hak asasi manusia, reintegrasi, bantuan teknis, bantuan keuangan, pembangunan kapasitas di Pemerintahan Daerah, kesehatan, keamanan dan stabilitas. Bantuan Uni Eropa disediakan dalam semangat perdamaian, solidaritas dan persahabatan karena kami juga pernah mengalami musibah dan sekarang adalah saatnya bagi kami untuk memberikan bantuan dimana hal tersebut dibutuhkan. Inilah nilai utama Eropa yang sebenarnya.

**Francisco Fontan Pardo**  
**Ketua Europe House**  
**Komisi Eropa**

**Pieter Feith**  
**Ketua Aceh Monitoring Mission**  
**AMM**